

Religiusitas Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Dalam Perspektif Resiliensi Sosial Masyarakat Kristen Bugis Watansoppeng, Sulawesi Selatan

Cultural Religiosity of Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge In A Christian Social Resilience Perspective Bugis Watansoppeng, South Sulawesi

Nova Diah Ayu Gendolang

Jurusan magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 22 November 2022; Direview: 11 Desember 2022; Disetujui: 07 Januari 2023

*Corresponding Email: Nova.Gendolang@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji suatu ketahanan masyarakat Kristen di tengah mayoritas agama Islam berdasarkan pada konsep resiliensi dalam kemampuan menghadapi, mengatasi dan beradaptasi dari sebuah pengalaman manusia maupun peristiwa buruk yang pernah terjadi seperti ancaman beragama. Penulisan ini menggunakan teori resiliensi dan teori kebudayaan dalam konsep religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Fokus penelitian di masyarakat Kristen Bugis sebagai kaum kelompok resiliensi di Tanah Bugis Watansoppeng, yang hadir di tengah kebudayaan lokal dalam bentuk resiliensi melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Masyarakat Bugis lebih dikenal dengan identitas beragama Islam, sehingga karakteristik Keislaman yang lebih melekat di Tanah Bugis Watansoppeng mempengaruhi kehidupan sosial, adat maupun budaya, termasuk budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* yang adalah bagian dari sistem *Panggadereng* (aturan-aturan adat yang di anggap luhur). Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* menjadi sebuah nilai yang bermakna baik bagi agama Islam dan Kristen. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* merupakan suatu pencapaian bentuk resiliensi kepada masyarakat Kristen di Watansoppeng yang sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan setiap orang Bugis termasuk umat Kristiani, sehingga budaya ini memberikan dampak positif dan cara pandang positif bagi masyarakat Kristen sebagai resilien yang beradaptasi dan mengalami perubahan sosial dalam beragama.

Kata Kunci: Religiusitas; Budaya; Resiliensi; Masyarakat Kristen Bugis .

Abstract

This article aims to examine the resilience of Christian community midst of Muslim majority based on concept resilience in ability to face, overcome and adapt from a human experience or bad events that have occurred such as religious threats. This writing uses theory resilience and theory of culture in concept of religiosity. This study uses qualitative methods conducting observations, interviews, and literature studies. The focus of research is on the Bugis Christian community as a resilience group in the Land of Bugis Watansoppeng, who is present in the midst of local culture in the form resilience through the Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge culture. The Bugis community is better known for its Muslim religious identity, so that Islamic characteristics that are more inherent in the Bugis Watansoppeng land affect social, customary and cultural life, including the Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakalebbi culture which is part of the Panggadereng system (customary rules that are considered noble). The culture of Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge becomes a value that meaningful for both Islam and Christianity. The results of this study show that Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakalebbi culture is attainment a form of resilience to the Christian community in Watansoppeng which greatly affects all aspects of life every Bugis person, including Christians, so this culture has a positive impact and a positive perspective Christian community as resilient people. adapt and experience social change in religion.

Keywords: Religiosity; Culture; Resilience; Bugis Christian Society.

How to Cite: Gendolang, N.D.H. (2023). Religiusitas Budaya Sipakau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Perspektif Resiliensi Sosial Masyarakat Kristen Bugis Watansoppeng, Sulawesi Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(3): 1796-1808.



PENDAHULUAN

Dalam realitas sosial orang Bugis di Watansoppeng, Islam adalah agama yang menjadi pedoman bagi setiap masyarakat Bugis, sehingga karakteristik Keislaman sangat melekat pada jati diri orang Bugis. Sejak pada masa Islamisasi Bugis, agama Islam sudah membawa perubahan besar dalam kehidupan beragama yang berdampak pada kehidupan politik, pemerintahan, sosial dan kemasyarakatan (Pelras, 2005). Pada fase pengembangan ajaran Islam, menetapkan sebuah sistem adat (*Pangngadereng*) dengan unsur-unsurnya: *Ade'* (adat kebiasaan), *Bicara* (azaz peradilan), *Rapang* (keteladanan), *Wari'* (kepekaan sosial) dan *Sara'* (nilai-nilai Islami), menjadi tuntutan dalam Islam, sehingga adat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam ibadah, maupun dalam membangun masyarakat Bugis (Rustan, 2018). Menurut Rustan, (2018) salah satu ajaran Islam yang sangat mempengaruhi religiusitas masyarakat Bugis adalah budaya *Sipakatau* (Saling memanusaiakan), *Sipakelebbi* (Saling menghargai), *Sipakainge* (Saling mengingatkan/menasehati).

Budaya ini menjadi nilai bersama dalam menjaga perdamaian, membangun rasa saling menghargai dan rasa hormat pada kehidupan antar sesama manusia juga menjadi fondasi untuk memperkuat persaudaraan antaragama di tengah masyarakat Bugis (Buchori & Fakhri, 2018). Dalam konteks kehidupan beragama di Watansoppeng, Kristen sebagai agama minoritas di Tanah Bugis Soppeng, hidup saling berdampingan dengan agama Islam sebagai agama mayoritas. Dengan kata lain kedua agama ini hadir dalam satu lingkungan sosial yang saling bertetangga, berelasi, maupun saling berinteraksi satu sama lain. Kekristenan di Watansoppeng tidak lagi mengalami perkembangan secara signifikan karena faktor pernikahan dan kematian. Namun, agama Kristen di Watansoppeng tidak menjadi agama yang diasingkan di tengah agama mayoritas. Bahkan orang Kristen tidak dapat dipisahkan dengan adat maupun budaya lokal orang Bugis termasuk budaya *Sipakatau*, *Sipakelebbi*, *Sipakainge* (3-S) karena sebagian besar orang Kristen adalah asli Bugis. Kekristenan sudah menjadi bagian dari masyarakat Watansoppeng sejak tahun 1957, di mana agama Kristen sudah diterima dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat Watansoppeng. Dalam mempertahankan identitas keagamaannya, masyarakat Kristen beradaptasi dengan kebudayaan melalui sebuah interpretasi yang dapat memberi makna dan nilai yang dapat sejalan dengan Kekristenan itu sendiri.

Sebuah bentuk resiliensi melalui ketahanan budaya dari suatu kelompok masyarakat yang beragama, merupakan hal yang menarik dan telah diteliti oleh penelitian sebelumnya, yakni, Robert Hefner, di mana menjelaskan bahwa daerah Tengger selain memiliki sejarah yang panjang Tengger juga sangat mempertahankan identitas, tradisi dan nilai kebudayaan agama asli Jawa dan tinggal di antara Muslim dan juga Kristen (Hefner, 2018). Adapun Mark Cleveland, Michel Laroche dan Ranim Hallab, mengkaji keterkaitan globalisasi terhadap akulturasi budaya yang menjadi konsumen global dalam melihat identitas etnis, religiusitas tingkat individu dan nilai-nilai dari berbagai perilaku manusia pada kelompok agama yang hidup berdampingan seperti hubungan Islam dan Kristen di Lebanon (Cleveland, dkk, 2013). Kemudian tulisan dari Berlian Rambu Pesi Kondi, yang menjelaskan tentang ritual wulla poddu sebagai model resiliensi masyarakat Marapu di kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat (Kondi, dkk, 2013). Selain itu, penelitian *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* sebelumnya juga telah diteliti dan dibahas oleh Abdollah dan Mustakim Sulo menjelaskan budaya 3-S sebagai penerapan pesan budaya yang harus terus diterapkan bagi masyarakat Bugis di Wajo dalam menghadapi globalisasi di tengah perkotaan (Abdollah & Sulo, 2018). Demikian Citra Agus Amitra menggunakan budaya 3-S sebagai penerapan komunikasi dalam pembinaan lanjut usia di kabupaten Gowa (Amitra, 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya melihat identitas Kekristenan berhadapan atau tidak dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Bahkan penelitian tentang budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* hanya didominasi oleh perspektif Islam. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji konsep kebudayaan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* sebagai bentuk religiusitas berdasarkan perspektif resiliensi masyarakat Kristen di Watansoppeng. Pandangan tentang religiusitas

merupakan komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku dari setiap individu. Istilah religiusitas meliputi pengertian tentang seberapa kokoh keyakinan seseorang dan tetap melaksanakan ibadah (ritual), dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Selain itu, istilah ini juga melihat seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama (Effendi, 2018). Artikel ini melihat bahwa kebudayaan lokal orang Bugis yakni, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* adalah konsep religiusitas yang membentuk kehidupan beragama di Watansoppeng yang saling mempengaruhi, sehingga masyarakatnya mengalami suatu pengalaman bersama dengan cara pandang yang positif.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian dari objek yang dapat diamati (Kaelan, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan, observasi lapangan, wawancara (Kaelan, 2012). Kemudian penulis akan melakukan analisis data berdasarkan tiga tahap analisis data kualitatif yakni, kondensasi data, *display data* (tampilan data), dan menggambarkan/memverifikasi kesimpulan dari data (Miles, et.al, 2014). Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di daerah Watansoppeng, kelompok masyarakat Kristen dan tokoh agama Kristen yaitu para pendeta yang ada di Watansoppeng.

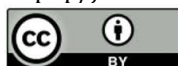
Analisis data dalam penulisan ini adalah menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu, Reduksi data dalam hal ini merangkum seluruh data yang didapatkan dilapangan dan menyeleksi data-data yang tidak digunakan. Selanjutnya, Penyajian data berbentuk uraian yang bersifat naratif, dan yang terakhir Penarikan kesimpulan dan Verifikasi berupa uraian berdasarkan temuan dalam penulisan setelahnya data yang telah diuraikan adakn diverifikasi dengan cara memastikan data yang didapat merupakan data yang valid dan diperoleh dengan cara yang objektif (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Religiusitas dan Model Resiliensi Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial, budaya dan agama saling mempengaruhi kehidupan manusia dan membentuk pola hidup manusia sehingga memberikan dampak yang membawa keharmonisan serta mempersatukan masyarakatnya. Namun, dalam fakta sosialnya kehidupan manusia di tengah keberadaan agama dan budaya tidak selalu harmonis, karena di tengah kehidupan sosial bahaya dan resiko tidak dapat dihindari, bahkan bahayapun mengalami perkembangan, sehingga resiko yang dihadapi oleh masyarakat semakin ekstrem. Contohnya; perkembangan di zaman sekarang ini di mana dunia maya juga adalah bagian yang bisa memberikan ancaman. Karena itu, sebagai masyarakat modern yang kompleks dan sangat terhubung dengan sistem sosial memerlukan sikap antisipasi terhadap tekanan dan resiko yang bisa saja dialami oleh kelompok masyarakat, karena individu maupun kelompok masyarakat menyadari bahwa mereka tidak dapat melindungi semua kehidupan sosialnya, tetapi dapat mengidentifikasi apa saja yang harus dilindungi untuk mempertahankan kapasitas dan memiliki resiliensi (Linkov & Manuel, 2016).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk merencanakan dan mempersiapkan suatu pemulihan yang di dalamnya memiliki kemampuan beradaptasi dengan kejadian yang buruk (Linkov & Manuel, 2016). Resiliensi juga adalah bagian yang diterapkan pada konteks individu dan kolektif dari perilaku sosial, yaitu resiliensi sosialnya atau ketahanan sosial pada masing-masing individu maupun kelompok. Secara inheren resiliensi merupakan konstruksi bertingkat dari kapasitas individu dan kelompok dengan cara membina dirinya yang terlibat dalam kehidupan sosial yang penuh dengan tantangan, sehingga dapat mempertahankan hubungan sosial yang positif untuk bertahan dan pulih dari berbagai dampak buruk pada kehidupan sosial



individu maupun kelompok. Maka, dalam hal ini resiliensi sosial berfungsi sebagai metafora untuk kemampuan individu dan komunitas dalam beradaptasi, menata kembali kehidupannya dan meningkatkan diri di tengah guncangan dan tekanan eksternal (Linkov & Manuel, 2016).

Berdasarkan pemikiran dari Walker, (2010), bahwa resiliensi bukan saja tentang beradaptasi tetapi juga transformasi sebagai bagian penting untuk mempertahankan ketahanan, karena perubahan adalah syarat untuk bertahan. Gunderson, Falke dan Scheffer juga meninjau istilah resiliensi dalam beberapa bidang yang secara teknis digunakan dalam arti sempit untuk merujuk pada tingkat pengembalian keseimbangan pada suatu ancaman (Walker, et.al, 2010). Perubahan sosial pada resiliensi merupakan hal yang sangat penting, sehingga kemampuan beradaptasi dan konsep tentang transformabilitas dijadikan bahan utama dalam pemikiran resiliensi. Jadi, manfaat dari resiliensi adalah membuat manusia ketika menghadapi *adversity* atau kesulitan, tidak membuat manusia mengalami depresi atau kecemasan tetapi dari *adversity* memberikan kemampuan untuk seseorang mengambil makna dari kegagalan yang dihadapi dan mencoba menjadi lebih baik dari yang pernah dilakukan (Nasution, 2016). Kunci utama dari resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan yang memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir, sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik (Nasution, 2016).

Dalam pencapaian pendekatan resiliensi juga adalah bagian yang dipengaruhi tingkat religiusitas manusia, Dengan memiliki tingkat religiusitas yang baik maka, seseorang mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensinya dan dapat menunjukkan sikap-sikap yang positif. Hubungan religiusitas terhadap resiliensi dianggap cukup penting karena dapat memberikan pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi (Lutfi, 2014). Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (*religious commitment*) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Hasanah, 2018).

Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge di Watansoppeng

Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* merupakan warisan sejak dari nenek moyang orang Bugis yang sampai sekarang ini masih dijaga dan dilestarikan bagi seluruh masyarakat Bugis. Budaya ini selalu ditanamkan dari generasi ke generasi orang Bugis, sehingga budaya ini tidak dilupakan tetapi dapat menjadi sebuah budaya yang memiliki nilai penting di tengah kehidupan orang Bugis dalam berperilaku, berinteraksi, dan berelasi di tengah-tengah masyarakat Bugis (N.N 1, 3 September 2022).

Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* memiliki arti dan maknanya masing-masing, namun merupakan satu kesatuan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup masyarakat di Tanah Bugis, yakni: *Sipakatau* (Saling Memanusiakan), Arti dari saling memanusiakan memiliki makna bahwa di dalam interaksi sosial masyarakat Bugis setiap orang diharuskan untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Di dalamnya juga terkandung suatu makna tentang menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Tuhan, di mana semua makhluk di sisi Tuhan adalah sama yang membedakannya adalah keimanan dan ketakwaan. Jadi, orang yang patut disebut sebagai manusia adalah orang-orang yang memelihara makna dari *sipakatau* tersebut. *Sipakatau* merupakan perbuatan yang memiliki nilai tertinggi bagi orang Bugis. Menurut Rustan, (2018) sifat dari *Sipakatau* inilah yang menjadi salah satu kunci keharmonisan yang tercipta di tengah masyarakat Bugis.

Dalam nilai *sipakatau* memiliki hubungan antara dua dimensi sosial yaitu: Pertama, hubungan sosial horizontal, di mana manusia harus memahami bahwa secara horinzontal berada pada derajat yang sama, sehingga perilaku untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain harus selalu ditanamkan dalam hubungan sosial orang Bugis dan perlu untuk terus

dikembangkan di dalam hubungan persaudaraan maupun dalam membangun hubungan kekeluargaan. Konsep *sipakatau* dalam pergaulan tidak memandang dari segi derajat yang lebih tinggi dan lebih rendah. Dalam pergaulan sehari-hari untuk menunjukkan nilai *sipakatau* maka, dalam berkata “ya”, baik dalam menjawab pertanyaan maupun menjawab panggilan orang Bugis akan mengatakan “*iyé*” di mana kata ini bernilai kesopanan orang Bugis. Kedua, hubungan sosial vertikal, merupakan prinsip dari sikap *sipakatau* di kalangan orang Bugis.

Sikap ini berlaku pada semua tingkatan sosial maupun hubungan atas bawah, di mana orang bawah harus menunjukkan rasa hormatnya kepada yang lebih tinggi dan orang atas harus menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada orang yang lebih rendah. Sikap *sipakatau* sudah diwariskan dari sejak masa kerajaan yang ditunjukkan atas rasa hormat rakyat kepada raja dan rasa kasih sayang raja lewat bentuk perhatian kepada rakyatnya. Dalam hubungan keluarga sikap seperti ini dipraktekkan oleh suami istri, anak dengan orang tuanya dengan menciptakan hubungan kasih sayang dan saling menghormati. Begitu juga dalam hubungan senioritas dalam masyarakat dibangun dengan saling hormat-menghormati, saling menghargai kedudukan dan posisi masing-masing. Sikap *sipakatau* juga diwujudkan di dalam cara berkomunikasi yang baik dengan bahasa kata, maupun dengan bahasa tubuh dan simbol kebendaan (Rustan, 2018). Keberadaan tingkatan bahasa dalam masyarakat Bugis selain untuk mempertegas kedudukan masing-masing dalam masyarakat juga untuk menunjukkan rasa saling menghormati atas posisi dalam struktur sosial masyarakat Bugis yang memiliki cara untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan (Rustan, 2018).

Sipakalebbi (Saling Menghargai), Orang Bugis membangun komunikasinya dengan tujuan untuk saling menghargai dan mengapresiasi kedudukan masing-masing dalam masyarakat. Bagi orang Bugis saling menghormati, menghargai dan memuliakan menunjukkan budaya orang Bugis (Rustan, 2018). Dalam strategi *sipakalebbi* bentuk komunikasi orang Bugis terjadi secara horizontal yang tidak hanya terjadi dalam kalangan tertentu saja, misalnya, dalam kalangan bangsawan dengan bangsawan, atau dalam kalangan pejabat pemerintah tetapi mereka saling menghargai kedudukan dan jabatannya masing-masing bahkan saling menjunjung tinggi dan memuliakan antara satu dengan lainnya, karena menurut orang Bugis jika seseorang sudah tidak lagi memperdulikan nilai-nilai *sipakalebbi*, maka orang lainpun tidak akan pernah menghargainya (Rustan, 2018).

Jadi, bagaimanapun kondisi dan status sosial seseorang, harus dihargai. Dalam strategi orang Bugis untuk memberikan penghormatan kepada orang lain berdasarkan prinsip *sipakalebbi* ditunjukkan melalui perbuatan dan tindakannya, seperti ketika ada yang mengundang berarti harus mendatanginya, ketika meminta maka berilah sesuatu sesuai kemampuan, ketika memanggil maka akan menyahut. Sikap dari *sipakalebbi* juga merupakan strategi untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak merasa dihina didepan orang lain. Ketika seseorang akan mengatakan sesuatu yang kotor, maupun kasar maka, cara untuk menghadapinya adalah dengan tidak langsung menyebut objek tetapi melalui kiasan atau kata-kata halus. Cara seperti ini disebut dengan “*mappasinring*” atau “*mapparere*” adalah satu cara berkomunikasi yang dilakukan untuk menjaga perasaan seseorang sehingga tidak merasa dipermalukan dan agar hubungan tetap baik (Rustan, 2018).

Sipakainge (Saling Mengingat/Menasehati), *Sipakainge* merupakan suatu hubungan interaksi di mana sifat pesan yang disampaikan mengandung peringatan positif dan mengandung kebaikan atau nasehat. Pesan atau peringatan tersebut akan diberikan ketika terdapat seseorang yang menyimpang dari nilai-nilai orang Bugis maupun menyimpang dari nilai-nilai agama (Rustan, 2018).

Sikap *sipakainge* untuk saling mengingatkan dan menasehati sesama manusia merupakan sikap yang berdasarkan pesan-pesan yang disandarkan pada ajaran agama dengan cara penyampaian yang baik. Konsep ini telah dilakukan oleh orang Bugis sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Jadi, ketika setiap bertemu dengan orang lain strategi dari *sipakainge* selalu ditunjukkan dalam komunikasinya. Strategi dari budaya ini masih sangat kuat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan orang Bugis. Bahkan ketika berjumpa dan



saling bertanya “bagaimana kabar”, orang Bugis akan memberi jawaban yang bernuansa saling mengingatkan (*sipakainge*).

Dalam masyarakat Bugis hal ini dikenal sebagai ungkapan:

Rebba Sipatokkong, Rebah Saling Menegakkan
Maliq Siparappeq, Hanyut Saling Mendamparkan
Sirui Menreq, Tessiruiqno Tarik Menarik Ke Atas,
Tidak Saling Menarik Ke Bawah

Malilu Sipakaingeq, Khilaf Saling Mengingat
Maingeqpi Napaja Nanti Tersadar barulah berhenti

Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* tidak hanya dilakukan dan dijalani oleh masyarakat Islam tetapi budaya ini juga dipraktekkan di tengah kehidupan masyarakat Kristen di Watansoppeng. Dari hasil wawancara kepada pendeta dan masyarakat Kristen di Watansoppeng (N.N 2, 6 September 2022) dikatakan bahwa, budaya 3-S ini adalah salah satu budaya yang membentuk perilaku untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Jadi bukan hanya untuk sesama penganut agama Kristen tetapi kepada setiap orang yang dijumpai di manapun dan kapanpun. Rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia dipraktekkan bukan saja pada kalangan orang tua atau orang dewasa tetapi budaya 3-S ini sudah ditanamkan sejak masih kecil, sehingga anak yang masih usia muda sudah tahu cara untuk menghargai yang lebih tua lewat cara bicara mereka, perilakunya maupun perbuatan setiap anak-anak muda di tengah masyarakat.

Berdasarkan makna dan arti dari Budaya 3-S yang dihormati oleh seluruh orang Bugis, maka budaya ini diinterpretasikan oleh masyarakat Kristen agar sejalan dengan ajaran tentang “Kasih” di dalam Matius 22:39 yang berkata: *Kasihilah Sesamamu Manusia Seperti Dirimu Sendiri*. Makna budaya 3-S ini direfleksikan bersama oleh setiap warga gereja di tengah kehidupan mereka sebagai orang Kristen yang saling mengasihi antar sesama manusia

Budaya 3-S sudah sangat melekat bagi masing-masing orang Bugis dalam perbuatan maupun perilaku masyarakat Bugis termasuk orang Kristen. Penganut beragama Kristen mempraktekkan budaya ini tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat tetapi juga di tempat kerja, dengan menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati dan menghargai antar sesama rekan kerja maupun terhadap atasan dan bawahan. Bahkan nilai budaya 3-S terus dibawa oleh orang Bugis sampai ke tempat di mana anak-anak Bugis merantau atau sekolah di berbagai daerah di luar Sulawesi Selatan, agar dengan budaya ini membawa mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Masyarakat Kristen asli Bugis tetap mempraktekkan setiap budaya Bugis yang sudah mereka percayai dan Imani berdasarkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-harinya termasuk budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* yang merupakan nilai budaya yang sudah ditanamkan sejak lama dalam diri orang Bugis (N.N 3, 3 September 2022).

Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* salah satu nilai budaya yang dianggap penting bagi seluruh masyarakat di tanah Bugis khususnya di Watansoppeng, karena budaya ini adalah faktor pendukung dari bentuk kerukunan umat beragama di Watansoppeng. Arti dari budaya 3-S yaitu, untuk saling menghormati dan menghargai, saling memanusikan manusia dan saling menasihati atau mengingatkan adalah nilai budaya yang wajib ada dalam diri orang Bugis, maka dalam praktek budaya ini di tengah masyarakat Kristen adalah dengan selalu menjalin relasi yang baik dengan agama lain dan tetap menjaga komunikasi yang baik antar agama seperti, menciptakan sebuah dialog antara Kristen dan Islam (N.N 4, 3 September 2022). Dari hasil wawancara (N.N 5, 15 September 2022), praktek berdasarkan budaya ini sebagai orang Kristen juga dapat dilihat dengan bagaimana cara pribadi kita untuk mampu bergaul dengan siapa saja, jangan menciptakan permusuhan atau menimbulkan rasa benci terhadap sesama manusia tetapi harus jadi berkat bagi banyak orang. Apalagi di tengah masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga melalui cara bergaul kita yang baik akan menjaga relasi dengan agama-agama lain.



Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Sebagai Bentuk Resiliensi Masyarakat Kristen Watansoppeng

Sebuah pertahanan masyarakat melalui bentuk resiliensi merupakan sebuah upaya individu maupun kelompok untuk dapat memiliki pemulihan dan beradaptasi dari pengalaman buruk yang pernah di alami oleh setiap orang. Berkaitan dengan hal ini, dapat dilihat bahwa konteks lingkungan masyarakat yang dinamis dengan berbagai macam perubahan yang sering terjadi membuat kehidupan manusia dalam kesehariannya seringkali tidak lepas dengan sebuah tantangan kehidupan maupun peristiwa buruk seperti konflik di tengah umat beragama. Apalagi karakteristik Indonesia yang lebih dominan dengan agama mayoritas yaitu Islam, merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi agama lain khususnya Kristen, karena melihat latar belakang dari agama Kristen-Islam, seringkali mengalami konflik yang merugikan umat beragama, maka ketika dilihat dari segi psikologi, peristiwa buruk tersebut bisa saja memberikan rasa traumatik dalam diri setiap individu maupun kepada kelompok masyarakat, sehingga di balik peristiwa buruk yang dihadapi oleh setiap manusia, bentuk resiliensi menjadi sebuah kemampuan psikologi yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena resiliensi merupakan kompetensi paling tepat dalam menghadapi beratnya tantangan kehidupan (Hendriani, 2018).

Proses Pembinaan Diri di Tengah Masyarakat.

Dalam penerapan model resiliensi sebagai upaya untuk mencapai suatu pemulihan di tengah masyarakat yang memiliki pengalaman buruk di masa lalu, maka adapun kapasitas untuk membina setiap individu maupun kelompok masyarakat dalam upaya mempertahankan hubungan sosial yang positif, dapat menata kembali kehidupannya dan dapat meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai dampak buruk yang bisa saja terjadi di tengah lingkungan masyarakat Bugis maupun ancaman dari luar. Berdasarkan dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa proses pembinaan diri masyarakat khususnya yang beragama Kristen dalam mencapai bentuk resiliensi melalui tiga hal penting yaitu:

Pertama, kegiatan pembinaan yang dimulai dari dalam lingkungan gereja yang berupaya untuk saling menciptakan rasa kekeluargaan setiap warga maupun menjaga hubungan dengan agama lain di Watansoppeng, sehingga persatuan terlebih dulu dimiliki oleh para pemimpin agama agar tidak ada konflik yang muncul di tengah warga. Jadi, ketika di tengah masyarakat ditemukan masalah akan di selesaikan dan berusaha untuk memperbaiki keadaan secara bersama-sama.

Kedua, kegiatan pembinaan melalui khotbah-khotbah di lembaga keagamaan, serta dalam kegiatan pembinaan warga gereja, di mana nilai-nilai kebaikan selalu ditanamkan di tengah masyarakat Kristen. Melalui kegiatan pembinaan mendorong setiap jemaat untuk memberikan pengaruh yang positif di tengah lingkungan masyarakat dan dapat mencerminkan kebaikan melalui tindakan, sikap dan perilaku yang positif terhadap sesama. Kegiatan pembinaan juga melibatkan anak-anak muda, di mana gereja memberikan pandangan positif terhadap lingkungan tempat tinggal mereka dan menggerakkan anak-anak muda untuk melibatkan diri terhadap kehidupan sosial dengan masyarakat yang berbeda agama, hal ini merupakan sebuah upaya untuk mengenalkan kepada anak-anak sejak muda untuk tidak menciptakan tembok pemisah antara satu dengan yang lain khususnya kepada orang lain yang berbeda dari segi latar belakang agama, tetapi sejak muda mereka di dorong untuk membuka diri terhadap keberadaan orang lain. Berdasarkan hal ini melihat bahwa melalui kegiatan pembinaan terdapat upaya untuk membentuk manusia memiliki kepribadian yang baik, sehingga masyarakat Kristen dapat melibatkan diri di tengah lingkungan sosial dengan pembawaan diri yang baik.

Ketiga, kegiatan pembinaan dari pemerintah dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pemerintah Kabupaten Soppeng, sangat memberikan perhatian tentang kehidupan umat beragama di kota Watansoppeng, terutama Bupati Soppeng yang terus mengarahkan semua masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan mempererat hubungan persaudaraan antar sesama sebagai orang Bugis. Karena itu, pemerintah Soppeng selalu menghimbau masyarakatnya



untuk saling bertanggung jawab dan saling mendukung sebuah kerukunan umat beragama. Bentuk kegiatan umat beragama yang seringkali lebih nampak di tengah masyarakat Bugis adalah kegiatan dari anak-anak muda, dimana setiap tahunnya pemerintah mengadakan sebuah perkemahan pemuda-pemudi antar gereja maupun masjid di Kabupaten Soppeng untuk bersama-sama saling mengenal, saling terbuka dan saling bersahabat satu dengan yang lain. Selain itu, adapun kegiatan-kegiatan olahraga bersama antar masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan ikatan kekeluargaan yang semakin erat dan biasanya dilakukan ketika mau menyambut hari kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pemerintah membina masyarakatnya dalam menjalin relasi sosial keagamaan dengan sebuah kebersamaan yang terjalin di tengah masyarakat maupun di tengah anak-anak muda di Watansoppeng.

Kemudian, kegiatan pembinaan yang dilakukan dari pihak forum kerukunan umat beragama yang secara rutin mengadakan sebuah pertemuan-pertemuan yang menciptakan diskusi atau dialog lintas agama, di mana bersama dengan para tokoh agama, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk terus saling mengingatkan dalam memelihara kerukunan umat beragama bahkan saling menyatukan pikiran agar tidak ada kesalahpahaman antar kalangan umat beragama di Watansoppeng. Kehadiran FKUB memberikan dorongan untuk bersama-sama mempertahankan keadaan yang tetap aman dan damai, juga terbuka untuk mendengarkan aspirasi dari para pemuka agama maupun masyarakat agar memiliki tujuan yang sejalan. Namun, dalam kehadiran FKUB, masih memiliki kekurangan terkait struktur organisasinya, di mana dalam susunan organisasi, tokoh agama Kristen di Watansoppeng tidak dilibatkan, melainkan yang mengambil alih FKUB semua adalah pihak dari agama Islam, namun pihak gereja-gereja di Watansoppeng berupaya menyesuaikan dan menghargai kebijakan-kebijakan yang ada di tengah masyarakat Bugis Watansoppeng.

Proses Beradaptasi dan Bentuk Transformasi Masyarakat Kristen di Watansoppeng.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa proses beradaptasi atau penyesuaian diri dari masyarakat Kristen adalah (N.N 6, 16 September 2022),

Pertama, pendekatan budaya, dimana budaya sebagai sebuah perekat antara hubungan sosial manusia memberikan kenyamanan terhadap keberadaan orang Kristen di Watansoppeng yang lebih dominan dengan ciri khas Keislaman. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa budaya menjadi sumber daya yang dimanfaatkan sebagai suatu upaya resiliensi yang berkelanjutan bagi masyarakat Kristen, karena bentuk ketahanan komunitas resiliensi merupakan sebuah kemampuan berkelanjutan dari suatu kelompok dengan berupaya untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat agar dapat bertahan dan pulih dari situasi yang merugikan seperti ancaman keagamaan (Musyafak & Nisa, 2020). Bagi masyarakat beragama Kristen sebagian besar adalah asli Bugis, sehingga budaya Bugis yang sudah melekat dalam jati diri tidak dapat dihilangkan tetapi berupaya untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya tersebut agar sejalan dengan konteks orang Bugis, ajaran dan kepercayaan dari masyarakat Kristen itu sendiri seperti, para aktor agama Kristen menginterpretasikan budaya 3-S berdasarkan ajaran Kekristenan tanpa harus mengubah nilai budaya tersebut.

Kedua, proses beradaptasi di tengah lingkungan dan keluarga, masyarakat Kristen hidup saling berdampingan atau saling bertetangga dengan umat beragama, sehingga ada penyesuaian diri di tengah lingkungan sosialnya, seperti ucapan salam ketika berjumpa atau bertamu di rumah-rumah dengan mengucapkan "Assalamualaikum" begitupun ketika masyarakat Islam berjumpa dengan masyarakat Kristen ataupun pendeta dengan mengucapkan "Assalamualaikum" maka, mereka membalas dengan "Walaikumsalam" hal ini menjadi sebuah kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari antara umat Kristen dan Islam di Watansoppeng. Begitupun dalam proses beradaptasi di tengah keluarga, di mana latar belakang kekeluargaan masyarakat Bugis kebanyakan masih memiliki hubungan darah atau ikatan keluarga. Bahkan masih banyak anggota keluarga yang berbeda agama tinggal dalam satu rumah. Jadi, penyesuaian diri di antara mereka adalah dengan menyesuaikan aktivitas yang sering terjadi di dalam keluarga, seperti saling menghormati dalam kegiatan ibadah baik Islam maupun Kristen begitu



juga setiap perayaan natal maupun idul fitri, di mana setiap tahunnya di dalam keluarga sudah terbiasa merayakan hari raya agama Kristen dan hari raya umat Islam.

Ketiga, proses beradaptasi di dalam pekerjaan, berdasarkan hasil data penelitian pada bab tiga menunjukkan bahwa dalam lingkungan pekerjaan masyarakat Kristen lebih didominasi oleh penganut agama Islam, seperti di sekolah-sekolah kebanyakan pengajar atau guru bergama Islam dan guru yang beragama Kristen hanya guru dari luar saja. Dengan begitu guru yang dengan latar belakang agama Kristen menyesuaikan diri dengan aktivitas yang ada di sekolah seperti cara berdoa ketika memulai kegiatan pelajaran atau cara berpakaianya khususnya bagi perempuan menggunakan rok panjang yang biasanya digunakan oleh guru perempuan yang berhijab. Jadi, di dalam lingkungan pekerjaan orang yang beragama Kristen menyesuaikan dengan tata krama dan sopan santun dalam Keislaman.

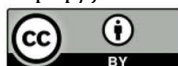
Hubungan Kekeluargaan Antara Islam dan Kristen.

Kehidupan umat beragama antara umat Islam dan Kristen di Watansoppeng tidak dapat terpisahkan hanya karena perbedaan agama. Islam-Kristen di Watansoppeng memiliki hubungan yang kuat karena terikat pada suatu hubungan keluarga. Sampai sekarang ini di daerah Watansoppeng masih banyak dijumpai para penganut agama yang berbeda tinggal dalam satu rumah. Dalam satu rumah yang berbeda agama tidak lain adalah saudara kandung, saudara sepupu, anak mantu, atau adapun orang tua yang berbeda agama dengan anaknya. Jadi tidak heran jika dalam satu lingkungan masyarakat tidak ada yang beragama Kristen sendiri atau agama Islam sendiri karena secara keseluruhan kehidupan masyarakat antara Islam dan Kristen kebanyakan hidup bersama-sama. Bahkan dalam lingkungan masyarakat yang saling bertetangga antara Islam dan Kristen kebanyakan masih memiliki ikatan keluarga.

Hubungan keluarga yang berbeda agama dalam satu rumah sudah lama terjadi di Watansoppeng, jadi sampai sekarang di Watansoppeng meskipun mayoritas Islam tetapi, jika terdapat anggota keluarga yang Islam lalu masuk Kristen pihak keluarga tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah masalah karena itu adalah pilihan bahkan pihak keluarga memberikan dukungan dan selalu terbuka meskipun salah satu anggota keluarganya berpindah agama. Ikatan keluarga yang hadir di tengah relasi Islam-Kristen semakin memperkuat identitas umat Kristen di Watansoppeng, sehingga ancaman ataupun isu-isu agama mungkin hadir di daerah-daerah lain tetapi untuk di lingkungan Watansoppeng ikatan keluarga antara Islam dan Kristen masih lebih kuat dan mereka saling menjaga dan saling melindungi, maka ancaman tentang keagamaan dapat diatasi bersama oleh masyarakat Islam-Kristen di Watansoppeng.

Religiusitas Budaya 3-S sebagai Bentuk Resiliensi Masyarakat di Watansoppeng

Bentuk resiliensi masyarakat Kristen di tengah konteks perbedaan agama di Watansoppeng tidak lepas dari peran budaya *Sipakatau* (Saling Memanusiakan), *Sipakalebbi* (Saling Menghargai), *Sipakainge* (Saling mengingatkan/Menasehati), karena melalui budaya ini makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial (Ritzer & Douglas, 2019). Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*, sudah menjadi nilai kehidupan orang Bugis sejak dari nenek moyang orang Bugis, sehingga budaya ini bukan hanya milik masyarakat Bugis yang beragama Islam meskipun sekarang ini sangat didominasi oleh ajaran Islam tetapi kehadiran masyarakat Kristen yang sebagian besar adalah asli Bugis, juga adalah bagian dari kebudayaan lokal orang Bugis yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan setiap masyarakat Kristen, sehingga nilai budaya 3-S melibatkan seluruh orang Bugis untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa dalam bentuk resiliensi masyarakat Kristen, budaya 3-S memiliki peran penting di tengah kehidupan setiap orang Kristen. Karena itu, peran budaya ini memberikan pengaruh terhadap bentuk resiliensi yang dianggap relevan di tengah konteks perbedaan agama di Watansoppeng, maka terdapat hal-hal penting yang menunjukkan peran budaya 3-S dalam bentuk resiliensi masyarakat Kristen, yaitu:



Pertama, dalam praktek kehidupan sehari-hari budaya ini memberikan sebuah pengaruh terhadap sikap religiusitas sehingga keyakinan terhadap agama bukan hanya sebagai ritual keagamaan tetapi dapat termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan, serta memiliki komitmen dalam beragama untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Karena itu, nampaklah suatu upaya interpretasi untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya 3-S agar menjadi sebuah proses pembinaan diri di tengah warga khususnya yang beragama Kristen di Watansoppeng

Kedua, nilai budaya 3-S dalam bentuk resiliensi orang Kristen di Watansoppeng memberikan sebuah pengaruh yang positif dalam mengatur dan mengarahkan sikap dan perilaku umat Kristen, sehingga setiap orang dapat memberikan dampak yang positif juga pada lingkungan sosialnya. Dampak positif dari peran budaya ini adalah bentuk sikap yang mengarahkan setiap orang Kristen untuk memiliki rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan latar belakang seseorang, dapat menerima perbedaan di tengah masyarakat, memiliki sikap yang tidak memandang orang lain dengan rasa curiga tetapi memandang orang lain dengan pikiran yang positif.

Ketiga, dalam kehidupan bermasyarakat orang Kristen sebagai resilien, peran budaya 3-S juga memberikan sebuah kesadaran yang membangun sikap pluralitas di kalangan masyarakat Kristen yang hadir pada konteks perbedaan agama. Dalam hal ini, masyarakat Kristen di Watansoppeng sadar bahwa realitas sosial orang Bugis adalah plural maka, kebudayaan hadir sebagai bentuk kesadaran pluralitas masyarakat Bugis untuk dapat terbuka dalam menghadapi realitas majemuk di Watansoppeng. Identitas kebudayaan yang melekat pada orang Bugis menjadi sebuah faktor yang mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap adanya kemajemukan, sehingga melalui budaya setiap agama membuka diri untuk terlibat secara langsung dalam bersama-sama membangun sikap toleransi yang tidak hanya dilihat dari segi saling menghargai dan menghormati tetapi setiap agama berperan langsung dalam mengupayakan dan mengusahakan kehidupan yang saling memahami, saling belajar satu sama lain, dan memiliki komitmen bersama untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Bugis di tengah perbedaan agama.

Keempat, budaya 3-S juga menjadi perekat antara relasi agama Kristen dan Islam sehingga tidak terbentuk tembok pemisah antara kedua agama tersebut. Dengan begitu kesadaran pluralitas bagi setiap masyarakat Kristen merupakan sikap yang tidak hanya untuk kepentingan terhadap kelompok masyarakat Kristen itu sendiri tetapi juga kepentingan bersama untuk menciptakan keutuhan setiap masyarakat di tengah perbedaan agama, karena dalam hal ini kelompok masyarakat menyadari bahwa mereka tidak dapat melindungi semua kehidupan sosialnya, karena bentuk resiliensi dapat tercapai dengan adanya dorongan dari orang-orang yang mendukung resiliensi tersebut.

Berdasarkan budaya 3-S sebagai budaya perekat relasi masyarakat Kristen-Islam di Watansoppeng, menunjukkan bahwa dari bentuk resiliensi masyarakat dalam upaya untuk mencapai dan memahami tujuan dari suatu lingkungan di mana umat Kristen hadir sebagai resilien maka, adanya dampak positif sesuai dengan tujuan resiliensi, yakni:

Pertama, kerukunan umat beragama di Watansoppeng, di mana dalam realitas masyarakat Bugis kerukunan tersebut tidak hanya sebagai kebutuhan untuk hidup aman tetapi juga diwujudkan melalui aksi dan tindakan sosial orang Bugis. Tingkat kerukunan masyarakat Bugis di Watansoppeng sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari antara penganut agama Kristen dan Islam yang saling menghargai, menghormati, menjalin relasi dengan sangat baik sesuai dengan budaya 3-S khususnya *Sipakalebbi* (saling menghargai). Bahkan kerukunan tersebut juga di wariskan kepada anak-anak orang Bugis agar kerukunan masyarakat Bugis tidak hilang tetapi terus berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena itu, dalam konteks kerukunan masyarakat Bugis di Watansoppeng kerukunan tidak hanya terlihat dari hubungan orang dewasa tetapi kerukunan juga terjalin bagi anak-anak muda Watansoppeng yang turut serta menjaga keharmonisan masyarakat Kristen-Islam Bugis.



Kedua, persatuan dan Kesatuan Masyarakat Bugis di Watansoppeng, pada zaman pemberontakan DI-TII yang membuat kehidupan beragama bagi masyarakat Bugis terpecah belah, bahkan pada saat itu masyarakat Kristen tidak memiliki kebebasan untuk beragama, sehingga membuat orang Kristen berupaya keras untuk bertahan hidup demi mempertahankan identitas Kekristenan di Tanah Bugis Soppeng. Namun, dalam perkembangan zaman sekarang ini meskipun masyarakat Islam adalah agama mayoritas tetapi pada generasi yang sudah mengalami perubahan yang lebih positif dalam membangun antara relasi Kristen-Islam di Watansoppeng, membuat masyarakat Bugis saat ini bersama-sama sadar bahwa di tengah perbedaan agama, pentingnya untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mewujudkan suatu persatuan dan kesatuan di tengah konteks majemuk orang Bugis. Persatuan dan kesatuan sangat dirasakan bagi masyarakat Bugis di Watansoppeng sehingga kehidupan beragama tidak lagi merupakan suatu ancaman yang membuat agama terpecah belah, melainkan antar umat beragama saling mempengaruhi satu sama lain ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai budaya dari *Sipakatau* (saling memanusiaikan manusia) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan/menasehati).

Persatuan dan kesatuan masyarakat Bugis juga adalah bagian dari sistem kekerabatan dan kekeluargaan orang Bugis yang menunjukkan bahwa hubungan kedekatan orang Bugis tidak hanya terjalin ketika memiliki ikatan keluarga tetapi juga terjalin erat meskipun bukan kerabat dekat atau adanya hubungan keluarga, tetapi kepada siapapun orang Bugis selalu menciptakan komunikasi kekeluargaan. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan orang Bugis adalah bagian dari menciptakan persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pola hidup bergotong royong. Sikap saling mendukung sebuah persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat Bugis adalah upaya untuk terus mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera, karena bentuk persatuan dan kesatuan merupakan bagian dari prinsip masyarakat Bugis, yaitu *Iyassi Sopengngi*, yang memiliki maksud bahwa Soppeng milik kita bersama.

Ketiga, kebebasan beragama di Watansoppeng, budaya 3-S dan agama yang saling mempengaruhi kehidupan masyarakat Bugis baik Kristen dan Islam, sehingga membentuk sikap religiusitas yang menjadi dasar adanya nilai-nilai kebaikan membuat masyarakat Bugis tidak hanya menjaga relasi, kerukunan, maupun persatuan di tengah umat beragama tetapi juga memberikan hak dan kebebasan bagi setiap pemeluk agama di Watansoppeng. Berdasarkan data penelitian pada bab tiga tentang resiliensi masyarakat Kristen menunjukkan bahwa di tengah masyarakat Bugis dalam satu rumah terdapat anggota keluarga yang berbeda agama, jadi terlihat bahwa perbedaan agama yang ada di Watansoppeng bukan hanya terjadi di lingkungan antar masyarakat saja tetapi perbedaan itu juga terjadi di tiap-tiap keluarga dalam satu rumah. Ikatan kekeluargaan dalam perbedaan agama di satu rumah sudah sejak lama terjadi, bahkan masalah tentang pindah agama baik ke Kristen ataupun Islam tidak pernah menjadi masalah besar bagi orang Watansoppeng, karena hal itu adalah sebuah pilihan dan hak masing-masing manusia. Karena itu, tidak heran jika sebagian besar orang Bugis baik Islam maupun Kristen memiliki orang tua, anak, maupun keluarga lainnya yang berbeda agama dan tinggal bersama, maka ikatan keluarga adalah salah satu faktor yang mempererat hubungan antara Kristen dan Islam di Watansoppeng. Jadi, selain dukungan dari pemerintah Soppeng maupun masyarakat Islam yang sangat memfasilitasi keberadaan orang Kristen di Watansoppeng, kebebasan beragama adalah suatu kelebihan yang dirasakan oleh setiap masyarakat Kristen sebagai resilien di Watansoppeng.

SIMPULAN

Resiliensi menolong masyarakat Kristen di Watansoppeng dalam menjalani proses kehidupan yang terus mengalami perubahan sosial, karena resiliensi adalah upaya yang membentuk sikap bagi setiap orang Kristen dalam mempertahankan cara pandang yang positif pada suatu pengalaman manusia. Bentuk resiliensi orang Kristen Bugis melalui pendekatan budaya adalah konsep pertahanan yang dapat menghindari resiko dan bahaya di tengah kelompok masyarakat yang berbeda agama, bahkan resiliensi adalah sebuah antisipasi terhadap ancaman maupun tekanan sosial. Jadi, meskipun resiliensi bukanlah sesuatu hal yang dapat memberikan solusi atau jalan keluar bagi kelompok masyarakat ketika dalam menghadapi



peristiwa buruk, tetapi dengan beresiliensi masyarakat Kristen dapat mengidentifikasi apa saja yang harus mereka lakukan. Begitupun sebagai masyarakat minoritas, agama Kristen tidak dapat melindungi seluruh kehidupan sosialnya tetapi dengan bentuk resiliensi orang Kristen dapat mengupayakan cara untuk melindungi kelompok masyarakat Kristen, maka upaya tersebut didapatkan melalui hubungan kebudayaan dan agama yang saling mempengaruhi kehidupan masyarakat Bugis di Watansoppeng.

Dukungan resiliensi yang paling utama dalam kehidupan masyarakat Kristen adalah kebudayaan lokal masyarakat Bugis salah satunya adalah, *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*. Arti yang terkandung dalam budaya lokal orang Bugis khususnya budaya 3-S, sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Bugis dan memberikan pandangan hidup setiap masyarakat Bugis dalam membentuk perilaku, keyakinan, nilai-nilai dalam masyarakat maupun praktek hidup bersama oleh anggota masyarakat, maka berdasarkan kebudayaan, masyarakat Kristen beresiliensi dengan cara pandang yang positif dan membentuk sikap yang positif dalam kehidupan bersama dengan anggota masyarakat lainnya yang berbeda agama.

Budaya bagi masyarakat Bugis menjadi pedoman dan mempengaruhi perilaku dan kepribadian setiap orang, begitu juga pengaruh agama yang dibentuk masyarakat untuk mengatur kehidupannya. Peran budaya dan agama di tengah masyarakat Bugis tidak hanya sebagai suatu pedoman hidup tetapi merupakan satu kesatuan yang membentuk setiap anggota masyarakat, sehingga berdasarkan nilai budaya dan agama juga tujuan dari resiliensi, terbentuklah kerukunan umat beragama di tengah masyarakat Bugis dengan memiliki sikap yang mau terbuka dan menerima agama lain dan saling menciptakan dialog antar agama, membentuk persatuan dan kesatuan masyarakat beragama di Watansoppeng, dan menciptakan kebebasan beragama bagi setiap masyarakat Bugis. Dengan demikian dukungan terhadap bentuk resiliensi adalah melalui budaya dan lingkungan sosial yang bersama-sama mencapai tujuan untuk saling mendorong sebuah relasi yang baik, tujuan dalam saling memahami dan belajar dari konteks agama yang berbeda, bahkan tujuan yang menciptakan kehidupan aman dan sejahtera merupakan solidaritas sosial yang kuat bagi masyarakat Bugis Kristen sebagai resilien dalam memberikan pendekatan untuk mengatasi segala macam peristiwa yang mengancam pada masa sekarang ini maupun di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, R, (2011). *Rationality and Religious Commitment*, New York: Oxford University Press.
- Abdollah dan Sulo, M (2018). "The Meaning of *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* in *Wajo (A Semantical Analysis)*" TAMADDUN: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 17 (2): 79-85.
- Amitra, C.A, (2019). "Penerapan Komunikasi Budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) Dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa" KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8 (1): 222-230.
- Buchori, S & Fakhri, N, (2018). "Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar" JOMSIGN: Journal of Multicultural in Guidance and Counseling, 2 (1):25-40.
- Cleveland, M., Laroche, M., dan Hallab, R, (2013). "Globalization Cukture, Religion and Values (Comparing Consumption Patterns Of Lebanese Muslim and Christians)" Journal Of Business Research, 66 (8): 958-967.
- Effendi, M. Rahmat, Setiadi, Edi dan HMZ, Nandang, (2018). "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukung Kabupaten Garut Jawa Barat" INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication, 3 (1): 125-146.
- Hasanah, M., (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren, Procending National Conference Psikologi UMG, 8(1): 67-78.
- Hefner, R.W, (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition And Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Hendriani, W., (2018). *Resiliensi Psikologis*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kaelan, H., (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kondi, B.R.P., Pillakoannu, R.T., dan Lattu, I.Y., (2021). "Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijng Sumba Barat" ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 6 (2): 172-180.
- Linkov, I., dan Manuel P.O.J., (2016), *Resilience and Application in Enviroment, Cyber and Social Domain*, Portugal, NATO.



- Lutfi, A.D, (2014), Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta (Skripsi Srata 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE: Arizona State University,)
- Nasution, S.M. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, Medan: USU Press.
- Pelras, C., (2005). *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar.
- Ritzer, G., dan Goodman, D.J, (2019). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* Yogyakarta: KREASI WACANA.
- Rustan, A.S., (2018). *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Walker, B., Dkk, (2010). Resilience Thinking: (Integrating Resilience, Adaptability, And Transformability), *Ecology and Society*, 15 (4):20-29.

